



IMAJINASI KEINDAHAN IKAN CUPANG HIAS DALAM FOTOGRAFI SENI

Dede Bilal Kurniawan¹, Amoga Lelo Octaviano², I Made Bayu Pramana³

^{1,2,3}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹*billyphotobali@gmail.com*

Abstrak

Pembatasan sosial merupakan langkah taktis yang diterapkan oleh pemerintah dalam upaya pencegahan penularan virus Covid-19. Durasi waktu berlakunya pembatasan sosial yang cukup lama, sehingga masyarakat berusaha mencari kegiatan positif yang bisa dilakukan dirumah masing – masing. Memelihara ikan cupang hias merupakan salah satu kegiatan positif yang penulis lakukan. Ikan cupang hias merupakan jenis ikan air tawar yang dapat ditemui dan tersebar didaerah perairan tropis. Ikan cupang hias memiliki bentuk jenis sirip dan ekor yang unik dan berwarna-warni. Hal tersebut menjadi ide dasar bagi penulis untuk mengeksplorasi imajinasi keindahan ikan cupang hias dalam fotografi seni. Pada proses penciptaan karya fotografi ini penulis menggunakan metode penciptaan dengan melakukan pengamatan terhadap objek sehingga terciptalah sebuah ide. Dari ide tersebut dilanjutkan ketahap perancangan dengan berimajinasi dan pengumpulan referensi. Setelah itu lanjut ke tahap pemotretan dan tahap pengolahan gambar dengan memadukan teori estetika dan teori warna untuk menghasilkan hasil karya fotografi yang sesuai dengan tema yang dibuat. Ikan cupang memiliki keindahan dari bentuk sirip dan warna yang sangat menarik unik apabila divisualisasikan dalam fotografi seni dengan hambatan mencari pose ikan cupang yang sesuai dengan keinginan penulis. Hasil dari penciptaan karya ini penulis lebih mendalami keindahan ikan cupang hias dari ragam sirip dan warnanya yang unik. Penulis melakukan pemotretan didalam studio dengan menggunakan cahaya buatan berupa *flash* (lampu kilat).

Kata Kunci : Imajinasi, Keindahan, Ikan Cupang, Fotografi Seni

Abstract

The limitation social is a tactical move that is applied by the government in the prevention of transmission of the virus Covid-19. The time duration of the entry into force of the social restrictions that are long enough, so that people trying to find positive activities that can be done at home respectively. Maintain betta fish ornamental is one of the positive event that the author did. Ornamental betta fish is a kind of freshwater fish that can be found and spread in tropical waters. Ornamental betta fish has the form type of the fins and tail are unique and colorful. This is the basic idea for the author to explore imagination the beauty of betta fish ornamental in art photography. In the process of the creation of masterpieces of photography the author uses the method of creation by making observations of the object so created an idea. Of the idea continued stage design with imagination and collection references. After that, further to stage a photo shoot and stage image processing by combining the theory of aesthetic and color theory to produce photographic works in accordance with the theme that is created. Betta fish have the beauty of fin shapes and colors that are very interesting unique if visualized in art photography with obstacles are looking poses betta fish which is in accordance with the wishes of the author. The result of the creation of this work the author is steeped in the beauty of betta fish decorative from a variety of fins and the color is unique. The author did a photo shoot in the studio with the use of artificial light in the form of flash).

Keywords : Imagination, Beauty, Betta Fish, Art Photography

PENDAHULUAN

Pembatasan sosial baik yang berskala besar maupun mikro merupakan salah satu langkah taktis yang diterapkan oleh pemerintah setempat sebagai upaya dalam pencegahan penularan virus Covid-19. Covid-19 merupakan virus yang menginfeksi saluran pernafasan. Covid-19 mewabah sejak Desember 2019 di Wuhan China dan dinyatakan mudah menular dan menyebar dengan cepat. Durasi waktu berlakunya pembatasan sosial yang cukup lama, dianggap menjadikan banyak orang merasa jenuh karena harus berdiam dirumah masing – masing. Untuk menghilangkan rasa jenuh tersebut, masyarakat berusaha mencari kegiatan positif yang bisa dilakukan dirumah masing – masing. Salah satu bentuk kegiatan positif tersebut adalah memelihara ikan hias. Hal tersebut yang penulis juga lakukan semenjak virus Covid-19 dinyatakan sebagai sebuah pandemi pada awal tahun 2020. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman ikan hias, baik ikan hias air tawar maupun ikan hias air laut. Ikan hias merupakan jenis ikan yang dipelihara untuk memperindah suatu ruangan atau taman. Ikan cupang merupakan salah satu jenis ikan hias yang populer di Indonesia.

Ikan Cupang termasuk dalam ikan jenis air tawar. Ikan cupang tersebar dan dapat ditemui di daerah perairan tropis. Ikan cupang di Indonesia sudah dikenal sejak tahun 1960-an yang lebih dikenal dengan ikan cupang sawah. Pada tahun 1970 importir memperkenalkan jenis ikan cupang aduan dan ikan cupang hias jenis ekor panjang (*slayer*). Ikan cupang hias jenis *slayer* ekor lilin sangat populer sampai era 1990-an dikalangan penggemar ikan cupang hias. Pada pertengahan tahun 1990-an, penggemar ikan cupang hias mulai membudidayakannya ikan cupang hias sampai menghasilkan banyak variasi warna dan bentuk ekor.

Ikan cupang juga merupakan jenis ikan territorial yang menjaga wilayahnya. Ada tiga jenis ikan cupang, yaitu ikan cupang hias, ikan cupang aduan, dan ikan cupang liar (Wild Betta). Ikan cupang liar (Wild Betta) adalah ikan cupang yang tinggal di habitat aslinya (liar). Ikan cupang alam umumnya memiliki bentuk tubuh yang relatif ringkas dan sirip yang pendek. Cupang alam merupakan bibit dari cupang aduan. Ikan cupang adu memiliki postur tubuh yang kokoh, mulai bagian kepala sampai pangkal sirip buntut memiliki tebal ukuran yang sama, namun pada

bagian ujung ekor terlihat membujur lancip. Gerakannya sangat aktif dan agresif tidak seperti ikan cupang hias yang cenderung lebih tenang.

Ikan cupang hias memiliki bentuk sirip dan ekor yang unik, seperti tipe mahkota (*crown tail*), ekor setengah bulan/lingkaran (*half moon*), ekor pendek (*plakat*), kombinasi ekor pendek dan setengah bulan (*halfmoon plakat*), ekor ganda (*double tail*) ekor membulat (*rounded tail*), ekor sekop (*spade tail*), dan ekor lilin (*slayer tail*) dengan sirip panjang dan berwarna-warni. Ikan cupang hias memiliki gerakan yang cenderung lebih tenang dan gemulai. Dari berbagai macam bentuk juga warna itulah yang menjadi nilai estetika sehingga menjadi nilai jual ikan cupang, menurut (Yustina, 2003).

Seperti yang sudah disampaikan diawal, penulis memilih kegiatan positif memelihara ikan cupang hias selama pandemi Covid-19, mulai dari rutinitas memelihara hingga mulai membudidayakannya. Selama melakukan aktivitas ini, secara tidak langsung penulis juga sudah melakukan pengamatan secara mendalam dari bentuk, warna, tekstur, gerakan, dan motif ikan cupang hias. Penulis melakukan pemeliharaan terhadap beberapa ikan cupang hias hingga mencoba membudidayakannya. Penulis juga ikut kedalam komunitas ikan cupang hias untuk mengumpulkan data tentang jenis – jenis dari ikan cupang hias. Keindahan ikan cupang hias dari bentuk sirip dan warna yang beraneka ragam, dipadukan dengan sifat territorial ikan cupang hias menciptakan gerakan – gerakan yang anggun dan gemulai. Hal tersebut menjadi ide dasar bagi penulis untuk mengeksplorasi dan berimajinasi keindahan dari ikan cupang hias dapat menyerupai bunga.

Adapun tahap pemotretan yang penulis lakukan seperti menggunakan cermin untuk memancing gerakan ikan cupang hias dan menjanturkannya dengan ikan cupang lain diwadiah yang berbeda. Berbagai pertimbangan praktis untuk memvisualisasikan keindahan ikan cupang hias melalui *digital imaging* pasca pemotretan ide dasar penulis berkembang menjadikan ikan cupang dengan bentuk bunga untuk mempertegas keindahan dari ikan cupang hias, sehingga menciptakan foto yang mempunyai nilai estetis. Sejalan dengan uraian diatas, maka rumusan ide penciptaan karya ini adalah “Keindahan Ikan Cupang dalam Fotografi Seni”. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan keindahan ikan cupang hias ke dalam fotografi seni ?
2. Teknik Apa yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi keindahan ikan cupang hias dalam fotografi seni ?
3. Unsur – unsur apa saja yang ada dalam penciptaan karya fotografi keindahan ikan cupang hias?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Sumber tertulis merupakan kegiatan pengumpulan data, pengamatan, dan referensi yang relevan terhadap penciptaan karya fotografi Keindahan Ikan Cupang Hias Dalam Fotografi Seni. Terkait dengan acuan yang melandasi penciptaan ini, penulis telah melakukan beberapa kali pengambilan gambar untuk tugas akhir yang berjudul Ikan Cupang Hias Dalam Fotografi Seni. Adapun referensi yang pencipta peroleh dalam mendukung penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

TINJAUAN IMAJINASI

Imajinasi dalam bahasa tradisional adalah suatu anugrah yang hanya dapat diterima, oleh sebab itu kini mulai tampak bagaimana imajinasi itu dapat dianalogikan dengan roh intelek, suatu kemampuan yang dianugerahkan pada setiap pribadi (Murdowo 2007:205). Imajinasi bagaikan roh dalam diri manusia yang juga dianugerahkan bahkan dalam bidang sains, fisika, kimia, biologi, seni dan teknologi kontemporer yang hendak ikut menciptakan makhluk-makhluk hidup identik dengan kehidupan, karena tanpa roh yang bersatu dengan badan berarti manusia hidup lagi. Demikian juga dengan imajinasi sebagai suatu daya pada wilayah pikiran. Daya-daya dalam diri manusia saling mempengaruhi serupa dengan keberadaan fisik maupun rohaninya. Kalau analogi (Murdowo 2007:214) memperjelasnya, dan sebaliknya, konsep-konsep yang hanya dapat muncul dari rangka imaji-imaji. Konsep imajerial ini sebetulnya berdekatan dengan konteks imajinasi dalam ilmu-ilmu lain termasuk ilmu seni. Tanpa imaji-imaji penyertainya itu yang dimunculkan oleh daya imajinasi konsep-konsep ilmiah menjadi sulit dipahami dan karenanya sulit dibuktikan secara apriori atau mendahului pengalaman. Maka dikatakan bahwa konsep imajerial ini menghadirkan realitas konseptual ilmu-ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan empiris. Konsep imajerial. Imajinasi tidak dapat diabaikan atau dipisahkan dari fungsi

intelek sendiri yang bertugas mengabstraksi menjadi sebetuk konsep. Pendekatan kedua adalah pengertian terhadap konsep-konsep imajinatif. Pengertian imajinasi menghadirkan realitas sebetulnya berkaitan juga dengan kemampuannya membentuk dunia virtual. Menghadirkan realitas berarti memasukkan hukum kausalitas ke dalam alam virtual buatan imajinasi, bersamaan dengan bertumbuhnya kesadaran dan emosi yang menyertainya oleh upaya “penghadiran realitas” dalam diri manusia itu tidak pernah merupakan realitas yang konseptual tetapi selalu realitas yang figural. Kita tidak pernah berada dalam sebuah alam konseptual. Hal ini sebenarnya sudah diimplikasikan dengan istilah “realitas” itu sendiri yang memuat pengertian real. Maka jika kita menghadapi suatu konsep, tidak menghadapi suatu entitas yang berdiri sendiri dan real, sejauh konsep itu belum menjadi konsep yang imajerial. Tetapibila menghadapi dan mengalami sendiri suatu dunia atau kondisi yang figural, dapat mengatakannya sebagai real karena sifatnya memang dapat dialami. Perbedaan antara yang konseptual (Murdowo, 2007:214) menyertainya, maka dimungkinkan kontinuitas kehadiran dan peran penting daya ini dalam setiap proses kreasi.

TINJAUAN KEINDAHAN

Menurut Herbert Read dalam bukunya, *The Meaning Of Art* (Nanang, Enday, 2009:15) Menyatakan bahwa: “merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita”. Thomas Aquinas, “merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan bila dilihat”.

Emanuel Kant secara eksplisit menitik beratkan kepada estetika, teori keindahan dan seni. “Teori keindahan adalah dua hal yang dapat di pelajari secara ilmiah maupun filsafat. Disamping estetika sebagai filsafat dari keindahan, ada pendekatan ilmiah tentang keindahan. Yang pertama menunjukkan identitas objek artistik, yang kedua objek keindahan. Kemudian ada dua teori keindahan, yaitu yang bersifat subjektif dan objektif, keindahan subjektif berdasar pada kasat mata melihat, sedangkan yang objektif menempatkan keindahan pada benda atau bentuk yang dihadirkan”.

TINJAUAN IKAN HIAS

Ikan hias adalah jenis ikan yang mempunyai daya tarik tersendiri baik warna, bentuk maupun tingkah lakunya yang unik. Di samping itu, ikan hias mempunyai nilai artistik yang tinggi bagi kehidupan manusia. Ikan hias dapat dinilai dari segi keindahannya yang memberikan rasa puas dan damai dalam jiwa. Selain itu, ikan hias juga berkaitan erat dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, kesehatan, kesenian dan rekreasi. (Wati. Saras U, 2013 : 5)

Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis yang memiliki potensi sumber daya ikan yang besar. Salah satunya adalah ikan hias, baik ikan hias air tawar maupun laut. Sedikitnya 240 jenis ikan hias laut (*marine ornamental fish*) dan 226 jenis ikan hias air tawar (*freshwater ornamental fish*). Beberapa jenis ikan hias air tawar bahkan tergolong spesies asli (*indigenous species*) dan langka, tidak terdapat dinegara lain, misalnya Arwana (*Sclerophages formosus*), Botia (*Botia macracantha*) dan Balashark serta Rainbow Irian. Selain itu, Indonesia juga merupakan surga bagi ikan hias. Sebab, berbagai macam ikan hias yang ada di dunia dapat dengan mudah dipijahkan dan dibesarkan di Indonesia. (Wati. Saras U, 2013 : 5)

TINJAUAN IKAN CUPANG

Ikan cupang (*Betta Splendens*) merupakan salah satu ikan hias air tawar paling populer di dunia, baik didalam negeri, negara – negara Asia, maupun benua Amerika dan Eropa. Ada tiga jenis ikan cupang yang dapat dipelihara oleh para hobiis, yaitu ikan cupang hias, ikan cupang adu, ikan cupang liat (*Wild Betta*). (Hermanus J. Haryanto, 2019 : 1)

TINJAUAN FOTOGRAFI

Fotografi merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin yakni *Photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi, arti Fotografi sebenarnya adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dipetakan (Nugroho, 2006:250).

Secara garis besar, arti fotografi adalah suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka akan cahaya, Fotografi juga merupakan gambar, foto merupakan alat visual

efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih konkrit dan akurat, dapat mengatasi ruang dan waktu. Fotografi memiliki banyak cabang atau kekhususan diantaranya, Fotografi Dokumentasi, foto komersil dan foto jurnalistik.

1 Foto Dokumentasi

Foto dokumentasi merupakan foto yang menceritakan jalan cerita acara/peristiwa dengan media foto. Karena fotografi dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa depan (Sugiarto, 2005 : 68)

2 Foto Komersil

Foto komersil adalah foto-foto yang berhubungan dengan dunia periklanan, seremonial, perindustrian, dan lain-lain. Dalam foto komersial, fotografer biasanya memfoto objek benda hidup dan benda mati sesuai permintaan konsumen. (Trestianto, 201:12)

3 Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media masa. Esensi dari foto jurnalistik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan secara faktual, visual dan menarik. (Soedjono, 2007:131)

TINJAUAN FOTOGRAFI SENI

Fotografi seni telah menjadi wahana untuk berolah kreatif bagi para fotografer yang ingin menorehkan ‘belang/loreng’ dan ‘gading’ sebagai gaya pribadinya dalam dunia fotografi seni. Ekspresi diri yang mencari dalam sebuah karya foto menjadi tujuan pencarian identitas pribadi seorang fotografer masa kini. Hal ini tiada lain merupakan tuntutan pandangan zamannya (*zeitgeist*) yang menafikan keseragaman bagi pencapaian keunikan estetis yang mandiri. Di samping itu pula penciptaan karya fotografi seni yang memiliki ‘*subject matter*’ dengan nilai otentisitas tinggi di samping keindahan yang di kandunginya merupakan tujuan bagi setiap seniman fotografi. Ekspresi diri melalui medium fotografi seni bisa dicapai dengan berbagai cara, di antaranya dengan memilih objek-objek foto yang unik atau ‘*one of a kind*’ ; penggunaan Teknik kusus baik dalam pemotretan maupun dengan Teknik kamar gelap merupakan satu cara yang lain; dan bisa juga dengan cara menampilkannya atau ‘*way of representation*’

semuanya ini bila di lakukan dengan secara konsisten dan berkelanjutan akan dapat memastikan sebagai salah satu cara menampilkan ciri pribadi seorang fotografer seni (Soedjono, 2007 : 51).

LANDASAN TEORI

1. Teori Estetika

Fotografi sebagai salah satu enitas dalam domain seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika seni rupa yang berlaku. Namun dengan keyakinan bahwa setiap genre memiliki nilai dan kosa estetikanya sendiri, maka fotografi pun dengan berbagai sub-genreya juga tidak terlepas dari varian nilai dan kosa estetikanya. Setiap kehadiran jenis fotografi karena mempunyai tujuan tertentu dengan konsep perancangan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praktis yang memerlukan dukungan peralatan dan teknik untuk mengungkap berdasarkan seni yang dihasilkan. Lebih jauh lagi bagi pencapaian objektifnya, diperlukan berbagai eksperimentasi dan eksplorasi baik terhadap objek fotografi maupun proses penghadirannya (Soedjono, 2007:7).

Tidak tertutup kemungkinan bahwa setiap objek perlu dipotret beberapa kali dalam rangka eksperimentasi dengan berbagai jenis sudut pandang/*angle* maupun varian lensa dengan filter khusus dan dukungan pencahayaan dan kecepatan penutup rana yang berbeda. Semuanya digunakan untuk mendapatkan berbagai ragam alternatif tampilan yang memiliki nilai estetika yang berbeda secara eksploratif dan dipastikan bisa memberikan beberapa pilihan hasil foto terbaik yang disesuaikan dengan kebutuhan nilai estetika yang diharapkan. Hal tersebut tercermin dalam domain fotografi sebagai aspek yang ideasional maupun yang bersifat teknikal (Soedjono, 2007:8).

Soeprapto Soedjono dalam bukunya yang berjudul Pot-Pourri Fotografi menyatakan bahwa ada dua aspek tataran estetika dalam fotografi yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Estetika Pada Tataran Ideational

Secara ide wacana fotografi berkembang dan kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Dalam konteks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap Fenomena alam dengan menemukan “sesutu” dan

mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori dan wacana (Soedjono,2007:8)

b. Estetika Pada Tataran Technical

Wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknikal peralatan maupun yang bersifat teknik praxix-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan (Soedjono, 2007:14).

2. Teori Warna

Warna adalah estetika yang penting, karena melalui warna itulah kita dapat membedakan secara jelas keindahan suatu objek. Warna dapat didefinisikan secara subjektif/psikologis yang merupakan pemahaman langsung oleh pengalaman indera penglihatan kita dan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan.

Pemahaman secara estetika ini yang akan kita bahas lebih dalam lagi, menurut Louis Prang (1876) atau yang sering dikenal *Prang Color Wheel*, warna dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *Hue*, istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti kuning, merah, hijau, dan sebagainya. *Value*, adalah dimensi kedua atau mengenai terang gelapnya warna. Terakhir adalah *Intensity*, sering kali disebut *chroma*, dimana dimensi yang berhubungan dengan cerah atau suramnya suatu warna. Teori Prang saat ini yang paling banyak digunakan dalam industri kreatif baik untuk cetak maupun digital, dikarenakan penyederhanaan pengelompokan warna yang mudah dipahami dan diterapkan didalam industri tersebut. Dan teori prang merupakan teori paling populer yang digunakan dikarenakan sistem warna Prang adalah sistem yang bisa diterapkan pertama kali untuk mereproduksi warna cetakan.

Warna primer adalah warna utama yang terdiri dari biru, merah, dan kuning yang disebut juga sebagai *Hue*. Ketiga warna dasar ini adalah warna yang bisa dikombinasikan dan menghasilkan warna-warna turunan lainnya.



Gambar 2. 1 Warna Primer
(Sumber : www.tigercolor.com)

Warna-warna yang dihasilkan dari pencampuran warna-warna primer (biru, merah, dan kuning) dalam satu ruang warna. Hasil pencampuran warna primer terdiri dari Hijau (Biru + Kuning), Oranye (Kuning + Merah), Ungu (Merah + Biru).



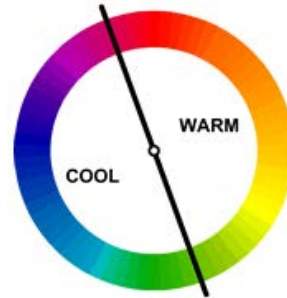
Gambar 2. 2 Warna Sekunder
(Sumber : www.tigercolor.com)

Warna yang dihasilkan dari campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder dalam sebuah ruang warna.



Gambar 2. 3 Warna Tersier
(Sumber : www.tigercolor.com)

Color wheel bisa dibagi menjadi dua: warna hangat dan warna dingin. Warna hangat merupakan warna yang energik, terang, dan menarik perhatian. Sedangkan untuk warna dingin merupakan warna yang memberikan impresi tenang dan mempunyai efek menenangkan.



Gambar 2. 4 Warna Hangat dan Dingin
(Sumber : www.tigercolor.com)

3. Teori Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu tentang tanda dan tanda adalah suatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat di pakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53). Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007 : 261).

Ketika kita berbicara mengenai sebuah kajian ilmu atau sebuah teori, maka tidak bisa terlepas dari tokoh-tokoh yang mencetuskan kajian tersebut, dalam pembuatan karya ini, penulis mengacu pada salah satu tokoh yaitu Roland Barthes. Barthes menjadi tokoh yang begitu

identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. (Kriyantono, 2007 : 268). Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah Coca-Cola merupakan minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-Cola Company, dengan warna kecoklatan dan kaleng berwarna merah.

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah

pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Contoh adalah Coca-Cola merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, di mana Coca-Cola menjadi salah satu produk modern dan cenderung kapitalis. Dengan mengkonsumsi Coca-Cola, seorang individu akan tampak modern dan bisa dikatakan memiliki pemikiran budaya populer.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya, penulis melakukan pengamatan terhadap objek sehingga terciptalah sebuah ide. Dari ide yang didapat penulis melanjutkannya ke tahap perancangan dengan melakukan pengumpulan data referensi sebagai tolak ukur dalam pembuatan karya. Setelah melakukan pengumpulan data penulis

melakukan ke tahap pelaksanaan dengan melakukan rekaman kamera foto digital yang kemudian dilanjutkan ke tahap proses pengolahan gambar pada piranti lunak komputer.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto yang berjudul “Pucuk Arjuna”



Gambar 1. “Pucuk Arjuna”, 2021
Cetak foto bahan *adhesive*, 40 cm x 60 cm.
Sumber: Dede Bilal Kurniawan

Dalam visualisasi karya “Pucuk Arjuna”, Secara ideational penulis mendapatkan inspirasi atau ide dari makna keanggunan yang dimiliki bunga pucuk arjuna, bunga pucuk arjuna kerap digunakan hiasan untuk undeng sebagai kesan keagungan dari pria. Penulis menampilkan garis dalam karya ini, dengan menampilkan garis lengkung pada ekor ikan cupang hias yang menimbulkan kesan dinamis pada karya ini. Warna yang menonjol pada karya ini penulis menampilkan warna putih yang menampilkan kesan keanggunan pada karya ini. Kesan keindahan pada karya ini penulis menggunakan tekstur semu, pusat perhatian pada karya ini adalah ikan cupang hias.

Pemotretan ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena untuk mendapatkan gerakan yang diinginkan penulis dalam penciptaan karya. Pada proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan sudut pengambilan *eye level* atau sejajar mata. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Canon EOS 5D Mark III dengan lensa makro 100mm Vivitar dengan bukaan diafragma *f/32* untuk mendapatkan detail dari objek makro yang maksimal. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* *1/160sec* untuk mendapatkan bentuk gerakan dari objek yang beku (*freeze*), menggunakan bukaan diafragma *f/16* pada objek untuk mendapatkan detail makro

yang maksimal, dan menggunakan ISO 200 untuk meminimalisir *noise* sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Pencahayaan dengan pada foto ini menggunakan cahaya buatan dari *flash* (lampu kilat).

Penulis menggunakan teori warna dan semiotika didalam proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan warna putih yang lebih mendominasi dalam karya ini yang menimbulkan kesan keanggunan. Penulis menggunakan *background* dengan warna hitam dengan tujuan mempertegas bentuk ikan cupang yang penulis gambarkan sebagai bunga pucuk arjuna. Komposisi penempatan objek yang tersusun menyerupai bunga pucuk arjuna, penulis menempatkan kepala ikan cupang dengan maksud untuk menggambarkan tangkai dari bunga dan sirip dari ekor ikan cupang sebagai kelopak bunga, dari dua komponen tersebut penulis dapat menggambarkan bentuk dari bunga pucuk arjuna.

Kemudian penulis melakukan pengolahan gambar pada karya ini diaplikasi Adobe Lightroom dan Adobe Photoshop. Pada aplikasi Adobe Lightroom penulis melakukan akurasi gambar seperti, *brightness*, *contrast*, *highlight*, dan *shadow*. Pada aplikasi Adobe Photoshop penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu melakukan seleksi dan penggabungan objek dari sirip ikan cupang dan disusun membentuk sesuatu yang diinginkan penulis.

Karya Foto yang berjudul “*Bouquet*”



Gambar 2. “*Bouquet*”, 2021
Cetak foto bahan adhesive, 40 cm x 60 cm.
Sumber: Dede Bilal Kurniawan

Dalam visualisasi karya “*Bouquet*”, secara ideational penulis mendapat ide dari berbagai macam bunga yang membentuk satu *bouquet*. Dari hal ini pencipta berimajinasi berbagai macam keindahan dari berbagai macam jenis bunga yang ada didalam satu *bouquet* bunga. Pada proses penciptaan karya ini penulis mengkaitkan berbagai jenis bunga dari ekor ikan cupang yang penulis bentuk menyerupai berbagai kelopak bunga, diantaranya: mawar, kembang sepatu dan anggrek. Berbagai warna yang ditampilkan penulis dalam karya ini menggambarkan keindahan dari ikan cupang tersebut. Penulis juga menggunakan warna hijau dari badan ikan cupang dan ekor ikan cupang yang dibentuk seperti daun, dengan tujuan menggambarkan bagian dari keindahan yang dimiliki oleh tanaman. Penulis menampilkan garis dalam karya ini, dengan menampilkan garis lengkung pada ekor ikan cupang hias yang menimbulkan kesan dinamis pada karya ini. Warna yang menonjol pada karya ini penulis menampilkan warna oranye yang menampilkan kesan cerah pada karya ini. Kesan keindahan pada karya ini penulis menggunakan tekstur semu, pusat perhatian pada karya ini adalah ikan cupang hias.

Pemotretan ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena untuk mendapatkan gerakan yang diinginkan penulis dalam penciptaan karya. Pada proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan sudut pengambilan *eye level* atau sejajar mata. Secara teknis pengambilan foto, penulis menggunakan kamera Canon EOS 5D Mark III dengan lensa makro 100mm Vivitar dengan bukaan diafragma *f/32* untuk mendapatkan detail dari objek makro yang maksimal. Pemotretan ini dilakukan dengan *shutter speed* 1/160sec untuk mendapatkan bentuk gerakan dari objek yang beku (*freeze*), menggunakan bukaan diafragma *f/16* pada objek untuk mendapatkan detail makro yang maksimal, dan menggunakan ISO 200 untuk meminimalisir *noise* sehingga mendapatkan foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Pencahayaan dengan pada foto ini menggunakan cahaya buatan dari *flash* (lampu kilat).

Penulis menggunakan teori warna dan semiotika didalam proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan warna panas dalam karya ini, yaitu warna merah dan oranye dalam karya ini

menimbulkan kesan semangat dan ceria. Kombinasi warna dingin dalam karya ini, yaitu warna hijau dan biru menimbulkan kesan alami dan damai. Penulis menggunakan *background* dengan warna putih dengan tujuan mempertegas bentuk objek yang penulis gambarkan sebagai *bouquet*. Komposisi penempatan objek yang tersusun menyerupai rangkaian bunga, penulis menempatkan kepala ikan cupang dengan maksud untuk menggambarkan tangkai dari bunga dan sirip dari ekor ikan cupang sebagai kelopak bunga, dari dua komponen tersebut penulis dapat menggambarkan sebuah perbedaan akan terlihat indah dan harmonis bila semuanya bersatu dan menerima kekurangan dan kelebihan masing – masing.

Kemudian penulis melakukan pengolahan gambar pada karya ini diaplikasi Adobe Lightroom dan Adobe Photoshop. Pada aplikasi Adobe Lightroom penulis melakukan akurasi gambar seperti, *brightness*, *contrast*, *highlight*, dan *shadow*. Pada aplikasi Adobe Photoshop penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu melakukan seleksi dan penggabungan objek dari sirip ikan cupang dan disusun membentuk sesuatu yang diinginkan penulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan atas berbagai penjelasan dan analisis dari uraian diatas maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain :

- Ikan cupang memiliki nilai keindahan dari ragam sirip dan warnanya yang unik. Berdasarkan eksplorasi penulis, terdapat beberapa ikan cupang yang dapat digunakan dalam pembuatan karya penulis antara lain, ikan cupang *halfmoon*, ikan cupang *crowntail*, ikan cupang *double tail*. Penulis melakukan pemotretan dan pengolahan gambar untuk memvisualisasikan ikan cupang kedalam karya fotografi seni.
- Penulis melakukan pemotretan didalam studio dengan menggunakan cahaya buatan berupa *flash* (lampu kilat). Dari hasil foto yang didapat penulis melakukan pengolahan gambar berupa penggabungan objek untuk membentuk objek menjadi bentuk – bentuk baru yang diinginkan penulis.
- Unsur – unsur visual dalam fotografi digunakan penulis sebagai wujud visual dalam karya meliputi garis, bentuk, tekstur dan warna yang disusun dalam komposisi, keseimbangan, kerumitan untuk mencapai sebuah kesatuan

dalam mewujudkan karya yang diinginkan penulis. Teori estetika dan teori warna sangat membantu penulis dalam pembuatan karya keindahan ikan cupang dalam fotografi seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, Sendy & Donny Trihanodo, S.Ds., M.Ds. 2019. *Konservasi Satwa di Kebun Binatang Bandung dalam Fotografi dan Videografi sebagai Penunjang*. Dalam jurnal *e-Proceeding of Art & Design*, Vol 6 No 6.
- Chrytania, Elvina, Drs. Arief Agung S., M.Sn. & Daniek Kurniawan, S.Sn, M.Med.Kom. 2014. *Perancangan Fotografi Make Up Art Burung Asli Indonesia yang Terancam Punah*. Dalam jurnal *Serving the community with good design* Vol 1 No 4.
- Enday Tarji, Nanang Ganda Prawira. 2009. *Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Rupa*. Bandung : CV. Bintang WarliArtika.
- Happy, Handry Rochmad Dwi & Elfa Olivia Verdiana. 2017. *Can You See What I See, Mata Sebagai Objek Penciptaan Seni Fotografi Ekspresi*. Dalam jurnal *Kajian Seni* Vol 3 No 2.
- Hermanus J. Haryanto. 2019. *Budidaya Bisnis, & Kontes Cupang Hybrid & Wild Betta*. Jakarta : Agro Media Pustaka 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pertanyaan dan Jawaban Terkait Covid - 19*. Kemkes.go.id. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html> (Diakses April 26, 2021).
- Kusrini, Eni. 2010. *Budidaya Ikan Hias Sebagai Pendukung Pembangunan Nasional Perikanan Di Indonesia*. Depok : Balai Riset Budidaya Ikan Hias. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.15578/ma.5.2.2010.109-114> (Diakses April 23, 2021).
- Murdowo, Susapto. 2007. *Imajinasi Roh Kreatif Intelek dalam Proses Kreasi Penciptaan Karya Seni*. Relawan Jurnal Indonesia Vol 5 No. 2. Diakses dari <https://doi.org/10.21831/imaji.v5i1.6684> (Diakses 23, 2021).
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Soedjono, Soeprapto, 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta : Universitas Trisakti.
- Sugiarto, Atok. 2005, *Paparazzi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung : Alfabeta.
- Trestianto, Rizki. 2011. *Tips Praktis Bisnis Fotografi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Paramithasari, Galuh. 2019. *Representasi Bunga dalam Fotografi Ekspresi*. Dalam jurnal Seni dan Desain Ikonik Vol 1 No 1